

ANALISIS PERILAKU MEMBOLOS SISWA DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA SISWA SMAN 14 MAKASSAR)

Faturahman¹, Abdullah Pandang², Abdul Saman³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: Faturahman779@yahoo.com

Info Artikel

Accepted:
Maret 2024
Published:
Juni 2024

Abstract

This research aims to determine 1) the description of students' truancy behavior at SMAN 14 Makassar, 2) the factors that students engage in truancy behavior, 3) the impact of truancy behavior, 4) handling truancy behavior. This type of research is case study research with a qualitative approach. The instruments of this research are observation, interviews and documentation. The subjects of this research were 6 students at SMA 14 Makassar who were identified as having low student attendance. Data collection uses interview and observation techniques. The results of the research show that: 1) Students engage in truancy behavior by storing their bags and leaving during lessons, skipping school, skipping lessons on certain days. 2) Factors that students engage in truancy behavior include, students being lazy about attending lessons, problems with parents, invitations from friends and lots of assignments 3) The impact of truant behavior experienced by students includes, Calls to the guidance and counseling room, Calls from parents, Suspension and Missing Subjects. 4) The treatment carried out is group counseling, individual counseling and classical guidance.

Keywords: truancy; behavior; students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran Perilaku Membolos Siswa di SMAN 14 Makassar, 2) Faktor Siswa Melakukan Perilaku Membolos, 3) Dampak Perilaku Membolos, 4) Penanganan Perilaku Membolos. Jenis Penelitian ini adalah penelitian Studi Kasus dengan pendekatan Kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ialah siswa sman 14 Makassar sebanyak 6 siswa yang teridentifikasi rendah Kehadiran Siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Siswa Melakukan Perilaku Membolos dengan Cara Menyimpan Tas dan Keluar pada saat mata pelajaran berlangsung, Melewati sekolah, bolos mata pelajaran di hari tertentu 2) Faktor Siswa melakukan perilaku Membolos diantaranya, Siswa Malas Mengikuti Pelajaran, Masalah dengan Orangtua, ajakan Teman dan tugas yang banyak 3) Dampak perilaku Membolos yang di alami siswa diantaranya, Pemanggilan Ke ruang BK, Pemanggilan Orangtua, Skorsing dan Ketinggalan Mata pelajaran. 4) Penanganan Yang di lakukan Yaitu Konseling Kelompok, Konseling Individu dan Bimbingan Klasikal.

Kata kunci: membolos; perilaku; siswa.

PENDAHULUAN

Peraturan yang mengatur pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yang dimaksud dengan “sekolah” dalam undang-undang ini adalah lembaga formal yang menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan kepada peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat yang membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya, mencapai keberhasilan akademik, dan mempersiapkannya menghadapi kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan bernegara. Sekolah juga harus menjadi tempat yang aman, ramah anak, dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Selain itu, terdapat peraturan lain yang mengatur tentang pendidikan, seperti Peraturan Pengelolaan Pendidikan Nomor 28 Tahun 2010 yang menjelaskan lebih rinci tentang manajemen sekolah dan kewenangan kepala sekolah. Perlu dicatat bahwa peraturan terkait pendidikan lainnya di tingkat provinsi atau kabupaten atau kota, seperti peraturan daerah atau keputusan direktur daerah, mungkin juga memiliki definisi dan peraturan yang berbeda untuk sekolah. Mencerdaskan

dunia merupakan keinginan bersama orang tua dan masyarakat, dengan harapan dapat melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berilmu. Namun jika mempelajari lebih lanjut berbagai media massa atau melihat langsung pendidikan Indonesia Kita masih menghadapi permasalahan, salah satunya adalah masih banyak siswa yang membolos.

Membolos merupakan perilaku yang terjadi pada semua kalangan, baik siswa SMP maupun SMA. Menurut Kristiyani (2009), perilaku yang disebut membolos ini dilakukan oleh siswa yang tetap keluar rumah pada pagi hari dengan mengenakan seragam sekolah, namun tidak masuk sekolah. Fenomena ini biasa terjadi di semua jenjang, baik SMP maupun SMA, dan kini bahkan siswa SD pun banyak yang melakukannya. Sedangkan menurut Ridlowi (2009), membolos dapat dijelaskan sebagai perilaku siswa tidak hadir di sekolah karena alasan yang tidak patut. Atau bisa dikatakan absen tanpa alasan yang jelas. Perilaku membolos yang dilakukan sejak dini akan menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh pelakunya. Hal ini tentu saja membawa dampak negatif bagi para membolos serta masyarakat secara keseluruhan. Salah satu dampak dari membolos adalah kebiasaan bolos sekolah

yang berlanjut hingga ke dunia kerja, baik yang bekerja di sektor swasta maupun sebagai warga sipil di perusahaan milik negara. pelayan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ketidakhadiran pegawai negeri berulang kali diberitakan di media massa. Dampak lain dari membolos adalah pertengkaran antar siswa. Perilaku berkelahi dapat dihindari jika siswa mengikuti pelajaran dengan tertib, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya dengan tertib, serta pulang ke rumah dengan tertib. Sebab perilaku tawuran pada dasarnya bermula dari tidak terorganisirnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu dampak dari membolos adalah kebiasaan bolos sekolah yang berlanjut hingga ke dunia kerja, baik yang bekerja di sektor swasta maupun sebagai warga sipil di perusahaan milik negara. pelayan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ketidakhadiran pegawai negeri berulang kali diberitakan di media massa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidang Kesiswaan di SMA Negeri 14 Makassar, pada bulan Februari 2023 sudah terdapat 50 siswa dari 1.006 siswa yang membolos hingga melebihi batas yang sudah di tentukan Sebagian dari mereka 5-10 kali membolos tanpa ada

keterangan, salah satu dari siswa kelas X dan salah satu siswa dari kelas XI dan mayoritas siswa yang membolos adalah siswa laki-laki. Jika peserta didik melakukan perbuatan membolos yakni 3x tanpa ada keterangan maka tindakan yang di ambil oleh guru BK yakni memberikan bimbingan pada siswa. Jika proses bimbingan sudah dilakukan akan tetapi siswa masih berperilaku membolos, maka dilakukan pemanggilan orang tua. Dan jika pemanggilan orang tua sudah dilaksanakan akan tetapi siswa masih berperilaku sama maka tindakan guru BK adalah *home visit*, siswa dikatakan tidak naik kelas jika Kehadiran Siswa di bawah dari 50% atau siswa akan di *scorsing*.

Penanganan yang sudah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang membolos adalah melakukan Bimbingan Kelompok dan Klasikal serta kerjasama antara guru BK dengan pihak lain, yakni kepala sekolah, wali kelas, orang tua serta siswa itu sendiri dengan tujuan untuk mengurangi perilaku membolos serta menjamin rasa aman pada siswa.

Dari hasil wawancara dengan pihak Guru BK bahwa Penanganan dari pihak sekolah yang masih belum maksimal dan belum memberikan efek jera terhadap siswa yang sering membolos membuat

siswa acuh dan tidak takut dengan sanksi yang akan diberikan sehingga siswa berani mengulangi perilaku menyimpang tersebut. Adapun penanganan yang telah dilakukan sekolah ialah memberikan sanksi berupa pemanggilan orangtua, Scors, Hingga dikeluarkan.

Dari hasil wawancara dengan Pak Andi Surahman bulan februari 2023 bahwa penanganan dari pihak sekolah yang masih belum maksimal dan belum memberikan efek jera terhadap siswa yang sering membolos membuat siswa acuh dan tidak takut dengan sanksi yang akan diberikan sehingga siswa berani mengulangi perilaku menyimpang tersebut. adapun penanganan yang telah dilakukan sekolah ialah memberikan sanksi berupa pemanggilan orangtua, scors, hingga dikeluarkan.

Dalam hal ini saya berpendapat bahwa ada beberap faktor yang membuat siswa melakukan perilaku bolos serta ada kekurangan yang terlihat dari pihak sekolah yang membuat siswa lebih senang dalam melakukan bolos.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial

dari perspektif kenyataan partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataankenyataan tersebut. Penelitian kualitatif juga dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan. (Ruslan, 2016)

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus biasanya dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. (Sugiyono, 2017).

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 14 Makassar yang beralamat di JL. Bajiminasa NO.9, Tamarunang, Kec. Mariso, Kota Makassar Prov. Sulawesi Selatan. Adapun langkah-langkah yang

dilakukan dalam penanganan kasus tersebut diantaranya: 1). Identifikasi kasus, 2). Analisis dan diagnosis, 3). Prognosis, 4). Treatment.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif sehingga penelitian ini memiliki subyek dan obyek penelitian.

Subyek penelitian ini merupakan Siswa yang kehadirannya 50%. adalah siswa Bernama SM Kelas XII Tinggal Bersama Orangtua Angkat yang Ber Profesi Sebagai PNS di Kementrian Agama. Setiap Kali Pelajaran Selalu Bermain dalam Kelas dan Jarang Pulang Ke Rumah Serta Lebih sering Nongkrong bersama teman. Muhammad I Kelas XII Tinggal Bersama Orangtua yang Ber Profesi Sebagai Karyawan Swasta. NA Kelas XII yang tinggal bersama Ibu kandung dan Ayah Tirinya yang Orangtuanya ber Profesi sebagai buruh harian. AS kelas XI Tinggal bersama Kakek yang ber Profesi Purn TNI. IJ Tinggal Bersama Neneknya. MYF Kelas XII Tinggal Bersama orangtua. Ibu Suleha selaku Guru BK SMAN 14 Makassar, Andi Surahman S. Pd, M. Pd. Selaku Guru BK SMAN 14 Makassar. M Ismail Kelas XII Tinggal Bersana Orangtua, Afrizal kelas XII Tinggal bersama orangtua. Ibu

Nirwati Rau Selaku Wakasek Kesiswaan, Ibu Sri Nurul Selaku Wali Kelas.

Obyek penelitian ini adalah kebutuhan informasi akan perilaku, dinamika, dan masalah yang di alami oleh siswa tersebut yang mangalami kehadiran 50%. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa di SMAN 14 Makassar dan lingkungan pergaulan dan tempat tinggal. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokuemntasi dan alat perekam /HP

Analisis perilaku merupakan metode yang dilakukan untuk mengamati perilaku seseorang dalam kesehariannya baik dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan atau menguraikan tingkah laku individu. Dalam hal ini yang akan dianalisis yaitu perilaku dan karakter siswa S dan I yang teridentifikasi melakukan perilaku membolos

Membolos yang dilakukan Siswa adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar disekolah atau disebut juga dengan istilah absen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam

kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan-keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif (Maghfiroh, L. L, 2017). Untuk mengelola pendidikan dibutuhkan program tambahan di luar materi pelajaran di dalam kelas sebagai penguatan, khusus kegiatan yang dapat membina karakter siswa agar tidak terjadi kehancuran pada masa yang akan datang. Perilaku yang dapat merugikan siswa salah satunya yaitu karena seringnya melakukan tindakan bolos sekolah yang mengakibatkan ia ketinggalan dalam pelajaran dan juga dapat diberikan sanksi.

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan tentang Perilaku Bolos pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar.

Perilaku membolos yang di tampilkan oleh siswa SMAN 14 Makassar sesuai dengan hasil Observasi Awal bahwa siswa menunjukkan gejala-gejala membolos seperti seringnya Menghentikan Bel Sekolah, Seringnya Izin Keluar pada saat mata pelajaran serta siswa lebih sering di Kantin nongkrong bersama teman.

Menurut Andi Surahman selaku Guru BK SMAN 14 Makassar dalam

wawancara pada tanggal 14 Agustus 2023 yang berlangsung di SMAN 14 Makassar ia mengatakan bahwa perilaku membolos merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa yang dengan sengaja meninggalkan Sekolah atau tidak mengikuti mata pelajaran yang ada. Siswa disini sebagian memang ada yang selalu melakukan hal demikian, dimana kadang siswa tersebut tidak sampai di sekolah atau kadang juga melewati sekolah.

“Bagaimana Gambaran Perilaku Membolos Siswa di SMAN 14 Makassar Pak?”

“Tindakan membolos yang dilakukan siswa yang dengan sengaja meninggalkan sekolah atau tidak mengikuti mata pelajaran yang ada” (wawancara Guru BK, 14/8/23).

Penjelasan yang diberikan oleh Andi Surahman selaku Guru BK bahwa perilaku bolos yang dilakukan oleh siswa SMAN 14 itu beragam ada yang dari rumah tapi tidak sampai ke sekolah dan ada juga yang dari rumah tetapi melewati sekolah.

“Menurut Bapak Gambaran Perilaku membolos siswa seperti apa?”

“Jadi Siswa itu kadang ada yang tidak sampai ke sekolah ada pula yang melewati sekolah serta ada pula yang masuk dulu lalu keluar minta izin dan tidak masuk ke kelas lagi” (wawancara Guru BK 14/08/2023)

Perilaku membolos di SMAN 14 Makassar sendiri memiliki keunikan

tersendiri dimana siswa kadang bolos di kantin dari pagi sampai jam pulang, ada juga yang masuk dulu untuk menyimpan tas lalu keluar lagi. Perilaku membolos juga meningkat di hari jumat, dimana siswa yang bolos kebanyakan karena tidak ingin mengikuti rangkaian salat jumat di sekolah.

Menurut Ibu Nirwati Wakil Kepala sekolah bidang kesiswaan dalam wawancara pada tanggal 15 Agustus 2023 di Ruang Wakil Kepala sekolah mengatakan perilaku membolos siswa lebih sering dilakukan di hari jumat dimana siswa bolos dengan cara lompat pagar tembok yang tinggi, siswa yang melakukan perilaku bolos saling mengajak satu sama lain. Sebagian juga siswa ada yang kami dapati di kantin dari pagi sampai pulang sekolah dan ada juga siswa yang masuk kelas hanya menyimpan tas lalu keluar lagi.

“Menurut Ibu Bagaimana gambaran perilaku membolos yang dilakukan siswa di SMAN 14 ini?”
“Perilaku Membolos Siswa lebih sering dilakukan di hari jumat dimana siswa membolos dengan cara lompat pagar tembok yang tinggi, serta selalu mengajak teman yang lainnya.” (ww. Wakasek Kesiswaan, 15/08/23).

Perilaku membolos yang dilakukan siswa SMAN 14 memiliki faktor yang beragam akan tetapi hampir semua

siswa memiliki persoalan yang sama pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada 8 siswa yang memiliki beragam latar belakang dan dari kelas yang berbeda.

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa membolos diantaranya: Siswa merasa tidak tertarik dengan mata pelajaran atau aktivitas di sekolah, sehingga mereka cenderung untuk tidak hadir dari hasil wawancara bersama siswa kelas XII atas nama Af bahwa yang membuat ia melakukan bolos sekolah karena tidak minatnya dengan mata pelajaran yang ada.

“Assalamualaikum dek Saya Fatur Mahasiswa Pasca UNM lagi Penyelesaian Tugas Akhir”

“Iye Kak Waalaikumsalam apa yang bisa saya bantu kak”

“Jadi Begini dek mohon maaf sebelumnya saya meneliti mengenai perilaku membolos di sekolahta dan Guru BK melalui data yang ada kita termasuk di dalamnya, boleh kita wawancara sebentar dek?”

“Iyee Kak Bolehji”

“Oke dek, Langsung saja Apa yang Buatki Bolos Sekolah dek atau tidak mengikuti pembelajaran?”

“jadi kak saya biasa bolos itu banyak faktornya kak diantaranya karna mata pelajarannya biasa juga karena gurunya kak.” (ww, siswa pelaku bolos 20/08/23)

Ketidak minatan siswa dari mata pelajaran menjadi sala satu faktor sehingga

siswa melakukan perilaku membolos, dari hasil wawancara dengan siswa pelaku bolos tersebut memang dari banyaknya faktor siswa melakukan perilaku membolos yaitu kurang minatnya siswa pada mata pelajaran yang ada.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2015) yang menyebutkan bahwa perilaku membolos itu dapat dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar siswa rendah, tidak ke sekolah karena sakit, minat sekolah yang rendah, meninggalkan kelas saat jam pelajaran, dan merasa tidak nyaman di sekolah

Perilaku Membolos siswa tentunya memiliki dampak yang luar biasa baik dari segi akademik maupun non akademik yaitu non akademik dan pemanggilan ke ruang BK.

Beberapa siswa pelaku bolos siswa di SMAN 14 makassar ada beberapa siswa yang telah mendapatkan beberapa kali panggilan dari Guru BK. Menurut Andi Surahman Selaku Guru BK bahwa siswa-siswa yang telah di panggil ke ruang BK itu termasuk di antaranya siswa yang memiliki data jarang masuk sekolah atau bolos pada mata pelajaran yang ada.

“Siswa-siswa yang di Panggil ke Ruang BK di antaranya ada siswa yang memiliki kehadiran 50%.

atau Bolos sekolah, dimana kami menadapatkan laporan wali kelas terkait siswa tersebut sehingga kami melakukan pemanggilan kepada siswanya.”(Ww, Guru BK 16/08/23)

Menurut Ibu Sri Nurul Selaku Guru Wali kelas dalam wawancaranya pada tanggal 16 Agustus 2023 di ruang BK mengatakan Bahwa ada beberapa dampak yang terjadi ketika siswa melakukan perilaku membolos diantaranya ketinggalan dalam mata pelajaran, Pemanggilan ke Ruang BK, Pemanggilan Orangtua dan Scorsing. Dalam hal ini Guru Wali Kelas selalu berkordinasi dengan guru bk mengenai siswa yang memiliki kehadiran di bawah 50%.

“Salam Ibu menurut Ibu Dampak dari perilaku bolos yang dilakukan siswa SMAN 14 makassar itu Seperti apa?”

“sebanarnya orang yang melakukan bolos dalam mata pelajaran atau bolos 1 harian tidak masuk ke sekolah itu sangat banyak diantaranya siswa ketinggalan mata pelajaran, pemanggilan siswa dan orangtua ke BK, Scorsing atau tinggal kelas.” (ww.w Wali Kelas. 16/08/23).

Setelah Siswa Mendapatkan pemanggilan ke Ruang BK dan Siswa tersebut belum ada perubahan Maka siswa selanjutnya akan di berikan surat pemanggilan orangtua. Dalam wawancara

bersama Guru BK Ibu Suleha Mengatakan bahwa.

“Setelah siswa mendapatkan pemanggilan ke ruang BK dan Siswa tidak Memiliki Perubahan sama sekali maka akan di Tindakan dengan Pemanggilan Orangtua sebagai bentuk Koordinasi dan penggalian latar belakang siswa” (Ww, Guru BK 16/08/23)

Senada Yang di sampaikan Oleh Ibu Nirwati Rauf Selaku Wakasek Kesiswan Mengatakan Bahwa Siswa yang telah mendapatkan pemanggilan ke ruang BK lantas tidak ada perubahan maka akan di lakukan pemanggilan Orangtuanya sebagai Observasi Latar Belakang anak.

“Ya kami Akan Menindakan Siswa yang telah mendapatkan pemanggilan ke Ruang BK lantas tidak ada perubahan maka kami akan memanggil orangtuanya.”(Ww, Wakasek Kesiswaan. 16/08/23)

Siswa yang sudah mendapatkan pemanggilan orang tua lantas tidak ada perubahan sama sekali maka pihak sekolah akan mengambil keputusan siswa tersebut akan di scorsing, hal ini dilakukan kepada siswa yang tidak memiliki perubahan atas perilaku yang di lakukan.

Dalam wawancara bersama Guru BK Ibu Suleha Mengatakan bahwa.

“Siswa akan Kami berikan Hukuman Scorsing sebagai Tindakan Tegas dari sekolah

terkait perilaku yang tidak berubah sama sekali, setelah melawati beberapa proses yang telah di lakukan pihak sekolah” (Ww, Guru BK 16/08/23).

Siswa yang sering membolos dapat mengalami hambatan dalam pendidikan mereka. Mereka melewatkan pelajaran dan materi yang diajarkan di sekolah, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Dalam wawancara bersama wakasek kesiswaan ibu Nirwati Rauf mengatakan bahwa

“Tentunya dampak dari perilaku membolos juga ber efek pada pendidikannya seperti kurangnya pemahaman tentang materi-materi yang di ajarkan oleh guru-gurunya sehingga siswa dapat terhambat dalam pendidikan.” (Ww, Wakasek Kesiswaan 16/08/23)

Siswa yang membolos mungkin kesulitan memahami materi yang telah mereka lewatkan. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran tertentu sehingga menyebabkan pendidikannya terhambat.

Penelitian tentang keterlibatan di sekolah mengacu pada perilaku membolos sebagai indikator spesifik keterlibatan yang paling umum (Markussen, Froseth, Sandberg, Lodding, & Spord Borgen, 2011; Rumberger & Ah Lim, 2008). Penelitian-penelitian lain yang berfokus pada pembolosan, bukan sebagai elemen

dari keterlibatan sekolah itu sendiri, namun sebagai faktor independent yang berkorelasi negatif dengan keterlibatan perilaku siswa (Virtanen, Lerkkanen, Poikkeus, & Kuorelahti, 2014).

Linssen dan Grewe (2005), selanjutnya, menyebut pembolosan sebagai masalah yang paling signifikan. Pembolosan didefinisikan sebagai peningkatan bertahap dalam ketidakhadiran di sekolah (Stamm, 2007). Biasanya berhubungan positif terhadap putus sekolah, yaitu siswa dengan tingkat membolos yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar untuk putus sekolah dan kecil kemungkinannya untuk putus sekolah. lulusan (Rumberger & Ah Lim, 2008). Oleh karena itu, kehadiran di sekolah yang tidak teratur dapat dianggap sebagai salah satu penyebab pertama langkah menuju putus sekolah (Rosenblum, Goldblatt, & Moin, 2008). Namun, pertanyaan tentang hubungan antara dua konstruksi, keterlibatan sekolah dan kepercayaan, masih menjadi subjek analisis empiris lebih lanjut.

Kehadiran dan kinerja dalam kelas biasanya terkait erat. Siswa yang membolos cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dan prestasi yang lebih buruk daripada mereka yang hadir secara teratur serta Siswa yang sering membolos

mungkin menghadapi kesulitan dalam mengejar ketertinggalan. Mereka perlu waktu dan usaha ekstra untuk memahami materi yang telah mereka lewatkan, yang dapat menambah beban stres. Dalam wawancara bersama dengan Wali Kelas Ibu Sri Nurul mengatakan bahwa

“Siswa yang sering membolos mungkin menghadapi kesulitan dalam mengejar ketertinggalan Mereka perlu waktu dan usaha ekstra untuk memahami materi yang telah mereka lewatkan, yang dapat menambah beban stres”

“Apakah ada dampak lain yang di tunjukkan oleh siswa pelaku membolos?”

“ya siswa yang Sering membolos dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional. Siswa mungkin merasa cemas, bersalah, atau tertekan karena perilaku ini, terutama jika mereka menyembunyikannya dari orang tua atau guru.” (Ww, Wali Kelas 16/08/23)

Siswa yang terlalu sering membolos dapat berisiko keluar dari sekolah jika perilaku ini tidak diatasi dengan serius. Ini bisa menghambat kemampuan mereka untuk mengejar pendidikan lebih lanjut atau mencari pekerjaan yang baik di masa depan. Perilaku membolos juga dapat mengurangi persiapan siswa untuk masa depan. Siswa yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai dapat kesulitan mencari pekerjaan atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Dalam wawancara bersama ibu

Nirwati selaku wakasek mengatakan bahwa.

“Siswa yang sudah tidak bisa di tolerir apabila siswa tersebut sudah mengikuti proses sebelumnya tapi benar-benar tidak ada perubahan sehingga pihak sekolah memberikan sanksi terberat yaitu di keluarkan dari sekolah dan tentu hal ini memiliki resiko yang berat bagi siswa karena dapat mengurangi persiapan siswa menuju masa depan yang baik” (Ww, Wakasek Kesiswaan, 16/08/23).

Perilaku membolos memiliki berbagai proses dalam penanganannya, sebelum melakukan penanganan kepada siswa tentu ada observasi yang dilakukan terlebih dahulu.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:62) akibat dari membolos sekolah adalah minat terhadap pembelajaran semakin berkurang, gagal dalam ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya yang lain, dan dikeluarkan dari sekolah.

Konseling Individu yang diberikan kepada siswa agar siswa merasa aman dan nyaman dalam proses penanganan sehingga siswa merasa terbuka menceritakan masalah yang di alami serta apa yang membuatnya melakukan perilaku membolos.

Konseling Perorangan atau KP merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan Interaksi langsung antara konseli dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli, bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli; bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan yang dialami konseli, namun juga konseling Individual ini bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah (Abdi, S., & Karneli, Y., 2020).

Menurut Bapak Surahman Selaku guru Bk SMAN 14 makassar dalam wawancara di Ruang BK SMAN 14 makassar mengatakan sebelum melakukan penanganan lebih intens kepada siswa guru bk melihat latar belakang siswa terlebih dahulu, bagaimana kondisi keluarga, siswa naik apa ke sekolah serta bagaimana lingkungan siswa dalam melakukan pergaulan. Selepas dari itu BK memberikan penanganan dengan cara Konseling Kelompok atau Individu. Dimana siswa akan di panggil ke ruang

BK untuk di berikan masukan serta memberikan Nasehat.

Menurut Bapak Selaku Guru BK Bagaimana Upaya Penagngan Kepada siswa yang melakukan perilaku membolos”

“jadi yang diberikan agar kepada siswa yang melakukan perilaku membolos yaitu kami adakan pembinaan seperti Konseling Kelompok ataupun Konseling Individu serta kami akan bekerja sama dengan orangtua dan wali kelas dalam melakukan penangan kepada siswa tersebut”

Konseling Kelompok ini di berlakukan 1 bulan sekali melihat perkembangan siswa, dalam pelaksanaan konseling kelompok ini dilakukan di ruang kelas di sela-sela waktu mata pelajaran atau di jam istirahat siswa.

Layanan konseling kelompok efektif dalam mengurangi banyak faktor yang menjadi penyebab masalah siswa datang ke sekolah, faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi kedisiplinan bersekolah. Disiplin berangkat sekolah berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa atau bahkan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas. (Abdi, S., & Wibowo, D. E., 2020).

Menurut Ibu Sulehas konseling kelompok ini di berikan kepada siswa yang memiliki masalah yang sama

sehingga memudahkan BK dalam melakukan penanganan.

“Ya Konseling Kelompok kami lakukan 1 Bulan Sekali dengan melihat Kasus yang terjadi seperti perilaku membolos, kami akan kumpulkan siswa yang memiliki persoalan yang sama sehingga dalam penanganan ini kadang siswa bisa saling memberikan pandangan satu sama lain” (ww, guru BK 16/08/23).

Metode Bimbingan ini di berlakukan Untuk Seluruh siswa dan Termasuk Perilaku membolos, bimbingan Klasikal ini melakukan metode Ceramah baik itu di lakukan guru BK, Wakasek Kesiswaan ataupun Guru Agama. Menurut Andi Surahman dalam Wawancaranya Mengatakan bahwa.

“Bimbingan Klasikal Ini kami lakukan kepada semua siswa termasuk siswa yang terlibat dalam perilaku membolos, bimbingan klasikal ini melalui metode ceramah baik itu yang dilakukan guru BK, Wakasek kesiswaan ataupun guru Agama.”

SIMPULAN

Perilaku membolos siswa di SMAN 14 Makassar memiliki gambaran dimana siswa melakukan perilaku membolos dengan saling mengajak satu sama lain, Jenuh dalam menerima mata pelajaran, tugas yang banyak serta masalah keluarga yang di hadapi siswa sehingga siswa melakukan perilaku membolos,

peningkatan siswa membolos di hari jumat jauh lebih tinggi di bandingkan hari lainnya.

Faktor yang membuat siswa melakukan perilaku membolos sangat banyak diantaranya ada ajakan dari teman sabaya, malas mengikuti pelajaran, masalah keluarga, banyaknya tugas yang diberikan serta di hari jumat siswa yang tidak ingin mrngikuti salat jumat secara berjamaah.

Perilaku Membolos memiliki dampak yang besar bagi Nilai Siswa, Kognisi siswa, akhlak siswa serta prestasi siswa dan siswa bisa saja terjerumus pada pergaulan bebas sehingga siswa dapat di keluarkan dari sekolah.

Guru Bimbingan Konseling memberikan berbagai upaya untuk siswa tidak terus menerus melakukan perilaku membolos dengan cara membangun komunikasi dengan pihak orangtua siswa, membangun kerjasama dengan wali kelas serta memberikan sanksi berupa pemanggilan orangtua atau skrosing kepada siswa yang kehadirannya tidak sampai 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., & Karneli, Y. (2020). Kecanduan game online: penanganannya dalam konseling individual. *Guidance*, 17(02), 9-20
- Abdi, S., & Wibowo, D. E. (2020). The effectiveness of group counseling based on islamic value to reduce the late behaviour of students. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 7(2), 189-196.
- Ibrahim, S, I. 2015. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Membolos pada Siswa Kelas VIII SMP Batik Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kristiyani (2009) Kristiyani, T. 2009. Peran Sekolah Atasi perilaku membolos pada remaja, *Makalah staf pengajar fakultas psikologi*, Universitas Sanata Dharma.
- Linssen, R., & Grewe, N. (2005). Absenteeism as a European Issue. In N. Grewe (Ed.), *Absenteeism in European Schools* (pp. 7-11). Münster: LIT-Verlag.
- Maghfiroh, L. L. (2017). Membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui the hidden curriculum di MI wahid hasyim yogyakarta. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 4(2), 208-225.
- Markussen, E., Frøseth, M. W., Sandberg, N., Lødding, B., & Borgen, J. S. (2010). Early leaving, non-completion and completion in upper secondary education in Norway. In *School dropout and completion: international comparative studies in theory and policy* (pp. 253-271). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridlowi, Achmad. (2009). BK (siswa yang Membolos).
- Rosenblum, S., Goldblatt, H., & Moin, V. (2008). The hidden dropout

phenomenon among immigrant high-school students: The case of Ethiopian adolescents in Israel—A pilot study. *School Psychology International*, 29(1), 105-127.

Rumberger, R. W., & Ah Lim, S. (2008). *Why Students Drop Out of School: A Review of 25 Years of Research*. Santa Barbara: University of California.

Ruslan, Rosadi. (2016). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Stamm, M. (2007). Schulabsentismus: eine unterschätzte pädagogische Herausforderung (Truancy: An underestimated pedagogical challenge). *Die Deutsche Schule*, 99(1), 50-61.

Virtanen, T., Lerkkanen, M.-K., Poikkeus, A.-M., & Kuorelahti, M. (2014). Student behavioral engagement as a mediator between teacher, family, and peer support and school truancy. *Learning and Individual Differences*, 36, 201-206.